

Makna Ungkapan Maritim Bahasa Makassar

Serliana^{1*}

¹ Universitas Hasanuddin

* serliana21f@student.unhas.ac.id

Abstrak

Ungkapan penggunaan kata-kata maritim sudah tidak banyak diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap ungkapan yang menggunakan kata-kata maritim. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan yang menggunakan kata-kata maritim yang diperoleh dari nelayan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari, (1) observasi (pengamatan), (2) wawancara, dan (3) catat. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu pendekatan semantik dengan menggunakan teori makna denotatif dan konotatif. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan terdiri dari, (1) penerjemahan, (2) identifikasi, dan (3) interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif tersebut, yakni: data (1) menggambarkan bahwa laut juga adalah kuburan dan seperti itulah kehidupannya; data (2) menggambarkan kerelaan nelayan menjadikan air sebagai kuburannya yang penting ada yang bisa dimakan oleh keluarganya; data (3) menggambarkan ketidakpedulian jika air juga menjadi kuburan; dan data (4) panggilan kepada angin agar datang membawa angin yang baik. Makna konotatif meliputi: data (1) berisi etos kerja para nelayan menjadikan air sebagai kuburannya yang penting ada yang bisa dimakan oleh keluarganya; data (2) menggambarkan kegigihan dan etos kerja nelayan yang rela mati di laut demi mencari rezeki agar keluarganya bisa makan; data (3) menggambarkan etos kerja dan pantang menyerah nelayan dengan segala bahaya yang dihadapi nelayan karena baginya ia tidak masalah jika harus mati di laut demi mencari rezeki; dan (4) menggambarkan harapan seorang nelayan agar segera datang kehidupan yang lebih baik. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa ungkapan tersebut tidak hanya sekadar ungkapan tetapi ada yang bermakna sebagai penyemangat dan harapan.

Kata Kunci: *makna, ungkapan, maritim, bahasa Makassar*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang wilayahnya terdiri dari laut. Sekitar 70% wilayah Indonesia berupa laut yang menyatukan lebih dari 17.000 pulau, baik pulau-pulau yang besar maupun pulau kecil (Winarsih, 2022, p. 3). Sebagai negara yang wilayahnya terdiri dari laut, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara maritim. Sebagaimana Zulkifli & Utari (2022, p. 275) menyatakan bahwa, “negara Indonesia adalah negara maritim karena sebagian besar wilayahnya adalah perairan (hampir dua pertiganya perairan)”.

Sekaitan dengan negara Indonesia sebagai negara maritim, hal ini juga terlihat dari penggunaan kata-kata maritim yang ditemukan dalam ungkapannya. Ungkapan adalah apa-

apa yang diungkapkan; kata atau kalimat yang menyatakan makna tertentu (Untara, 2014, p. 552). Wujud ungkapan tersebut, seperti, nyanyian, puisi, syair, dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam ungkapan tersebut salah satunya ialah bahasa Makassar. Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan dan menjadi alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya (R, 2017, p. 1). Bahasa Makassar dapat dibagi atas beberapa dialek, antara lain dialek Lakiung (Gowa), Turatea (Jeneponto), Bantaeng, Maros, Pangkep, Konjo, dan Selayar (Prioharyono, 2015, p. 231). Namun, kadangkala ungkapan bahasa Makassar tersebut sudah tidak banyak diketahui oleh orang-orang. Tidak banyaknya orang yang mengetahui ungkapan tersebut dapat menyebabkan salah satu dari warisan budaya mengalami kepunahan. Hal ini dikarenakan membahas ungkapan berarti membicarakan bahasa sebab bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Sebagaimana Koentjaraningrat (2009, p. 165) menyebutkan bahasa sebagai salah satu unsur dari kebudayaan.

Penelitian terkait kemaritiman sebenarnya telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti, Candra dkk (2014) menemukan bahwa terdapat ujaran-ujaran yang digunakan oleh nelayan banyak menggunakan istilah. Selanjutnya, Oktavianus (2019) menemukan bahwa budaya maritim memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap pengembangan dan pemer kaya budaya bangsa. Leksikon-leksikon dan ungkapan kemaritiman tidak hanya dipakai dilingkungan kelautan tetapi juga digunakan dalam berbagai ranah pertuturan (Oktavianus 2019). Kemudian, Mare (2021) menemukan bahwa terdapat sembilan metafora bahari bahasa Lamaholo Komunitas Bahinga yang dapat digunakan dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Sehubungan dengan penelitian tersebut, fokus penelitian tersebut dikhususkan pada makna yang terkandung dalam ungkapan maritim berbahasa Makassar. Makna dalam KBBI (2016) diartikan sebagai, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Wijana dan Rosmadi mengelompokkan jenis makna menjadi 8 jenis, yang meliputi: (a) makna leksikal dan gramatikal; (b) makna denotatif dan konotatif; (c) makna literal dan figuratif; (d) makna primer dan makna sekunder (Suhardi, 2015, p. 55). Namun, yang akan digunakan dalam penelitian ini dikhususkan pada makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem (Chaer, 2014, p. 292). Sementara itu, makna konotatif menurut menurut Wijana dan Rosmadi (dalam Suhardi 2015) adalah “makna kata berdasarkan nilai emotif yaitu sesuatu yang bernuansa halus dan kasar”. Dengan demikian, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian tersebut adalah, apa makna yang terkandung dalam setiap ungkapan? Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan yang menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan maritim yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah seorang nelayan kabupaten Jeneponto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: 1). Observasi (pengamatan) di daerah pesisir kabupaten Jeneponto pada bulan April 2022. (2) Wawancara. Pada tahap ini, penulis mewawancarai narasumber yang berprofesi sebagai nelayan. (3) Catat. Pada tahap ini penulis mencatat hasil wawancara dengan nelayan tersebut.

Kemudian, teknik analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu pendekatan semantik dengan menggunakan teori makna terkhusus pada makna denotatif dan konotatif. Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan terdiri dari, (1). Penerjemahan. Pada tahap ini, data yang dicatat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. (2) Identifikasi. Data yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diidentifikasi maknanya dengan menggunakan teori makna denotatif dan konotatif. (3). Interpretasi. Tahap ini penulis menginterpretasikan data yang telah diidentifikasi.

Hasil

Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan ada 4 jenis makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam ungkapan tersebut. keempat jenis tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Nomor Data	Makna denotatif	Makna konotatif
Data (1)	Menggambarkan bahwa laut juga adalah kuburan dan seperti itulah kehidupannya	Berisi etos kerja para nelayan menjadikan air sebagai kuburannya yang penting ada yang bisa dimakan oleh keluarganya
Data (2)	Menggambarkan kerelaan nelayan menjadikan air sebagai kuburannya yang penting ada yang bisa dimakan oleh keluarganya	Menggambarkan kegigihan dan etos kerja nelayan yang rela mati di laut demi mencari rezeki agar keluarganya bisa makan
Data (3)	Menggambarkan ketidakpedulian jika air juga menjadi kuburan	Menggambarkan etos kerja dan pantang menyerah nelayan dengan segala bahaya yang dihadapi nelayan karena baginya ia tidak masalah jika harus mati di laut demi mencari rezeki
Data (4)	Panggilan kepada angin agar datang membawa angin yang baik	Menggambarkan harapan seorang nelayan agar segera datang kehidupan yang lebih baik.

Pembahasan

Data (1)

*Manna tamparang pakkuburangku
Iyatommi injo tallasakku*

Terjemahan bebas:

Tak mengapa laut menjadi kuburanku
Hanya itulah kehidupanku

- Makna denotatif: Menggambarkan bahwa laut juga adalah kuburan dan seperti itulah kehidupannya.
- Makna konotatif: Berisi etos kerja para nelayan yang tak peduli dengan keselamatan dirinya karena mereka sadar pekerjaan mereka memang seperti itu, melaut.

Data (2)

*Manna je'ne pakkuburangku
Yang penting niak nakanre tau ri ballakku*

Terjemahan bebas:

Tak mengapa air menjadi kuburanku
Yang penting ada yang dimakan keluargaku

- Makna denotatif: Menggambarkan kerelaan nelayan menjadikan air sebagai kuburannya yang penting ada yang bisa dimakan oleh keluarganya.
- Makna konotatif: Menggambarkan kegigihan dan etos kerja nelayan yang rela mati di laut demi mencari rezeki agar keluarganya bisa makan.

Data (3)

Manna je'ne pakkuburangji

Terjemahan bebas:

Air juga menjadi kuburan

- Makna denotatif: Menggambarkan ketidakpedulian jika air juga menjadi kuburan.
- Makna konotatif: Menggambarkan etos kerja dan pantang menyerah nelayan dengan segala bahaya yang dihadapi nelayan karena baginya ia tidak masalah jika harus mati di laut demi mencari rezeki.

Data (4)

*Battukko mae anging angngerang anging
Anging bajik-bajik allewai tallasakku*

Terjemahan bebas:

Datanglah angin membawa angin
Angin baik yang meneguhkan hidupku

- Makna denotatif: Panggilan kepada angin agar datang membawa angin yang baik.
- Makna konotatif: Menggambarkan harapan seorang nelayan agar segera datang kehidupan yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bagian pembahasan terlihat bahwa ditemukan ada empat jenis makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalam ungkapan tersebut. makna denotatif tersebut, yakni: data (1) menggambarkan bahwa laut juga adalah kuburan dan seperti itulah kehidupannya; data (2) menggambarkan kerelaan nelayan menjadikan air sebagai kuburannya yang penting ada yang bisa dimakan oleh keluarganya; data (3) menggambarkan ketidakpedulian jika air juga menjadi kuburan; data (4) panggilan kepada angin agar datang membawa angin yang baik. Kemudian, makna konotatif tersebut yaitu: data (1) berisi etos kerja para nelayan menjadikan air sebagai kuburannya yang penting ada yang bisa dimakan oleh keluarganya; data (2) menggambarkan kegigihan dan etos kerja nelayan yang rela mati di laut demi mencari rezeki agar keluarganya bisa makan; data (3) menggambarkan etos kerja dan pantang menyerah nelayan dengan segala bahaya yang dihadapi nelayan karena baginya ia tidak masalah jika harus mati di laut demi mencari rezeki; dan (4) menggambarkan harapan seorang nelayan agar segera datang kehidupan yang lebih baik. Dari kedua jenis makna yang ditemukan disimpulkan bahwa ungkapan tersebut tidak hanya sekadar ungkapan tetapi ada yang bermakna sebagai penyemangat dan harapan. Saran untuk peneliti kedepan sebaiknya meneliti tentang makna budaya yang terkandung dalam setiap ungkapan tersebut.

Referensi

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Candra, D. M., Syofyani, & Gusneti. (2014). Register Bahasa Nelayan di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Suatu Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Mare, F. J. (2021). Representasi Ungkapan-Ungkapan Bahasa Lamaholot Lingkungan Kelautan Masyarakat Desa Bahinga Terhadap Peningkatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Oktavianus. (2019). Bahasa dan Budaya Maritim: Identitas dan Pemer kaya Budaya Bangsa. *Pustaka*.
- Prioharyono, J. E. M. (2015). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- R, M. (2017). *Sintaksis Bahasa Makassar (Suatu Tinjauan Transformasi Generatif)*. Deepublish.
- Suhardi. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Ar-Ruzz Media.
- Untara, W. (2014). *Kamus Bahasa Indonesia: Edisi Revisi*. Indonesia Tera.
- Winarsih, S. (2022). *Ensiklopedia Sejarah Maritim*. Mutiara Aksara.
- Zulkifli, M., & Utari, N. (2022). *Semua Bisa Pintar Ulangan Harian Tematik SD/MI Kelas 5*. Wahyumedial.